



## **Pengaruh Kondisi Psikologis Terhadap Kinerja Mengajar Guru Pada Masa Pandemi Covid-19**

**Tri Novianda<sup>1</sup> Rahmawati Pratiwi<sup>2</sup> Desita Dyah Damayanti<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

*Email :<sup>2</sup>rp230@umkt.ac.id*

### **Abstrak**

Kondisi psikologis adalah situasi yang akan mempengaruhi kehidupan individu sehari-hari. Kinerja mengajar guru merupakan kemampuan atau kualitas guru dalam menyelesaikan tanggung jawab kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi psikologis terhadap kinerja mengajar guru selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan subjek penelitian adalah guru sekolah dasar dan sekolah menengah. Pengumpulan data menggunakan skala DASS-42 dan skala Kinerja Mengajar Guru. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh psikologis guru terhadap kinerja mengajar guru di masa pandemi Covid-19 ( $p=0,001$ ). Semakin baik kondisi psikologis guru, maka semakin tinggi kinerja mengajar guru di sekolah.

**Kata Kunci:** kondisi psikologis, kinerja mengajar guru, pandemi covid-19

### **Abstract**

*Psychological conditions are situation that interfere individual daily life. Teachers teaching performance is an ability or quality of teachers in completing their responsibility to their students. This study aims to determine the effect of psychological conditions on teachers teaching performance during the Covid-19 pandemic. This study used quantitative approach, while the research subjects are teachers from primary school and high school using purposive sampling technique. The data collections used the DASS-42 scale and the Teacher Teaching Performance scale. The results showed there was an effect of teacher psychological conditions on the teacher teaching performance during the Covid-19 pandemic ( $p=0,001$ ). While the teacher psychological condition is better, the teacher teaching performance will be higher.*

**Keywords:** *psychological conditions, teacher teaching performance, covid-19 pandemic*

### **Pendahuluan**

Pada awal tahun 2020 terjadi kejadian luar biasa dengan ditemukannya virus Covid-19, yang memiliki dampak bagi hampir seluruh bidang kehidupan. *World Health Organization (WHO)* memberitahukan kepada tiap negara agar mengadakan kegiatan secara terbatas terutama kepada sekolah dan perguruan tinggi yang harus melakukan perubahan dalam metode belajar luring ke metode belajar daring sejak dari Februari tahun 2020 (Cennimo, Bergman, & Olsen, 2020).

Hal ini juga dilakukan oleh Negara Indonesia untuk memberlakukan pembelajaran daring. Ketentuan ini didasarkan atas Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Sejak tertanggal 17 Maret 2020 surat

edaran tersebut menyatakan bahwa seluruh pembelajaran dilakukan secara daring, yang mana hal ini bertujuan untuk mencegah penyebaran *coronavirus disease* (Covid-19). Keadaan tersebut disebabkan oleh peningkatan kasus Covid-19 yang terjadi di Indonesia dari 03 Januari 2020 sampai dengan 14 Februari 2022, yaitu terdapat 4.884.279 kasus yang terkonfirmasi Covid-19 dengan jumlah kematian 145.321 kasus yang dilaporkan kepada WHO (WHO, 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan poin 2 (dua) kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran penyakit virus corona (Covid-19), yaitu rumah proses pengajaran berketentuan meliputi:

- a. Pembelajaran daring atau dengan cara jarak jauh ini sebagai aktivitas belajar dari rumah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Fokus dalam pengajaran daring yakni tentang keberanian hidup dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19.
- c. Pembelajaran yang diberikan berupa tugas ataupun kegiatan yang diberikan terhadap tiap murid beragam sejalan terhadap keadaan dan fasilitas belajar dari rumah.
- d. Bukti ataupun hasil aktivitas belajar di rumah mendapatkan *feedback* kualitatif serta membawa manfaat dari guru tanpa harus memberi skor/nilai kuantitatif.

Selama proses belajar dari rumah tugas guru juga memberikan pembelajaran bermakna yaitu memberikan pengetahuan mengenai kemampuan beradaptasi dan berpikir positif terhadap tuntutan kondisi dunia pada saat ini. Guru diharapkan untuk memberi pelajaran tentang pendidikan hidup yang tujuannya menyediakan para siswa agar mempunyai sikap berani dan ingin mengatasi permasalahan dengan wajar tanpa ada perasaan tertekan dan dengan cara kreatif menemukan jalan keluar untuk mengatasi hal tersebut. Guru harus membuat keadaan belajar dari rumah nyaman mungkin dengan mempergunakan gaya belajar yang beragam. Serta yang terakhir guru harus menyiapkan bukti dalam *feedback* yang diberikan siswa-siswi dari apa yang telah dipaparkan dalam materi belajar secara daring. Aktifitas kegiatan daring akan mempengaruhi kondisi psikologis para guru tanpa terkecuali. Menurut Jatmika (2020) menyebutkan bahwa dengan sistem bekerja secara daring atau dari rumah, sebagian orang sangat senang dengan sistem seperti ini dan sebagian lainnya tidak senang. Hal ini dikarenakan mereka merasa memiliki beberapa kendala ketika melakukan

pekerjaan di rumah.

Sistem bekerja dari rumah mempunyai sisi positif karena berkurangnya stres ketika terhindar dari kemacetan saat dari rumah menuju ke kantor. Sedangkan kesulitan dengan *Work From Home* (WFH) adalah mereka merasa tidak fokus pada saat di rumah karena adanya pekerjaan rumah, kehadiran anak ataupun anggota keluarga lain yang membuat merasa terganggu, bahkan memunculkan kebosanan saat bekerja dari rumah (Jatmika, 2020).

Menurut Eddleston & Murki (2015) seseorang yang memiliki tugas-tugas pekerjaan dengan pekerjaan di rumah, maka hal tersebut akan mengganggu waktu setiap orang dengan keluarganya. Hal ini mengakibatkan seseorang menjadi lebih stres dikarenakan waktu bekerja di rumah menjadi lebih banyak daripada di kantor karena jam bekerja di rumah menjadi tidak terbatas. Menurut Allen, Golden dan Shockley (2015) tidak terdapat lagi batasan antara suatu pekerjaan dengan kehidupan pribadi seseorang, yang menyebabkan kebingungan untuk melakukan penyesuaian dengan suatu keprofesionalan dengan kehidupan sosial dan sedikit kesempatan untuk berdiskusi. Hal ini menjadi suatu kelemahan saat bekerja dari rumah.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sistem *Work From Home* (WFH) menunjukkan pengaruhnya secara signifikan kepada kinerja pegawai saat era pandemi Covid-19 (Setiawan & Fitrianto, 2021). Ketika menyelesaikan suatu pekerjaan, yang harus diperhatikan karyawan adalah kecermatan dalam bekerja dan efisiensi kerja. Saat bekerja di kantor, karyawan lebih banyak bekerja daripada saat bekerja dari rumah. Ternyata *Work From Home* membuat karyawan stres dalam bekerja karena bekerja dari rumah (*Work From Home*) karyawan dibebankan tuntutan untuk dapat mandiri dan memperkuat komitmen kerja.

Adapun penelitian lain dari Vitniawati & Jamiyanti (2021) menyebutkan bahwa status mental emosional karyawan menunjukkan hasil yang signifikan pada saat menjalani *Work From Office* (WFO). Berdasarkan temuannya, terungkap bahwa respons PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) ini terjadi karena pandemi Covid-19 menghasilkan kognisi sosial yang mempengaruhi perubahan suasana hati dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mental emosional tertinggi kedua adalah gejala kecemasan dan depresi.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dampak *Work From Home* sangat signifikan pada kinerja mengajar guru sepanjang masa pandemi Covid-19 (Purwanto, Dkk. 2020). Penelitian ini menyebutkan terdapat keuntungan dan kerugian dari *Work From Home*. *Work From Home* ini dapat dijalankan dengan efektif apabila guru dan sekolah dapat mengerti keadaan yang sedang berlangsung dan terus memperbaiki kekurangan teknologi yang ada

dalam sistem sekolah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang sudah ada sebelumnya menyebutkan bahwasannya ada pengaruhnya secara signifikan dalam proses bekerja dari rumah selama era pandemi Covid-19. Masa pandemi Covid-19 membuat kondisi mentalemosional seseorang dapat terganggu kinerjanya dalam bekerja. Hal ini menjadi fokus pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kondisi psikologis terhadap kinerja, terutama pada guru yang mengajar selama masa pandemi Covid-19. Kinerja guru sendiri berkaitan dengan memberikan pengajaran terhadap siswa-siswi untuk mengasah kemampuan demi mencapai keberhasilan yang diinginkan (Rodriguez, Capelleras & Garcia, 2014). Sehingga secara umum kinerja mengajar guru merupakan kemampuan dan keefektifan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan tugas guru dengan maksimal, pada kegiatan pembelajaran agar meraih tujuan yang ingin dicapai.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Penelitian ini akan mencari hubungan kausal yang merupakan suatu relasi sebab-akibat, dengan menggunakan variabel independen (kondisi psikologis) dan variabel dependen (kinerja mengajar guru). Penelitian ini akan menjelaskan relasi mempengaruhi dan dipengaruhi dari berbagai variabel yang digunakan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berada dalam lingkungan Kelurahan Air Putih di Kota Samarinda. Pada penelitian ini, cara pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menyebarkan skala dengan bantuan *google form*. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi *linier* sederhana.

Penelitian ini menggunakan skala DASS-42 untuk mengukur kondisi psikologis guru seperti kondisi stres, kecemasan dan depresi yang dibuat oleh Lovibond dan Lovibond (1995). Skala ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Evelina Debora Damanik (2011) yang terdiri dari 42 item pernyataan. Kemudian, kinerja mengajar guru akan diukur dengan skala yang dibuat oleh Hanif (2004). Skala ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kinerja guru dan telah digunakan pada penelitian sebelumnya (Indriyani, 2014), yang terdiri dari 15 item pernyataan. Kedua skala akan diukur dengan menggunakan model skala likert yang berisi 4 (empat) tingkatan kesetujuan responden terhadap pernyataan. Kemudian hasil skala akan diinterpretasikan berdasarkan skor per kategori.

Tabel 1  
Skor Interpretasi Skala DASS-42

	<b>Depression</b>	<b>Anxiety</b>	<b>Stress</b>
<i>Normal</i>	0 - 9	0 - 7	0 - 14
<i>Mild</i>	10 - 13	8 - 9	15 - 18
<i>Moderate</i>	14 - 20	10 - 14	19 - 25
<i>Severe</i>		21 - 27	15 - 19 26 - 33
<i>Extremely Severe</i>	28+	20+	34+

Tabel 2  
Skor Interpretasi Skala Kinerja Mengajar

<i>Guru</i>	
<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tinggi	51 - 60
<b>Tinggi</b>	42 - 50
<b>Sedang</b>	<b>33 - 41</b>
<b>Rendah</b>	<b>24 - 32</b>

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi psikologis terhadap kinerja mengajar guru pada masa pandemi Covid-19. Analisis penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS versi 28.0.1.1 for windows.

### Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada 112 subjek yaitu guru-guru berasal dari 12 sekolah dan mengajar di berbagai tingkat pendidikan sekolah dengan kriteria subjek yaitu, guru yang mengajar di sekolah umum sekitar Kelurahan Air Putih, Samarinda dengan status guru PNS dan guru honorer, pernah menjalani *working from home* selama masa pandemi Covid-19 dan tidak ada batasan jenis kelamin subjek dalam penelitian ini.

Pada data demografi diketahui mayoritas subjek dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 79 orang (70,5%). Kemudian, subjek paling banyak berada di rentang usia 21-30 tahun, sebanyak 30 orang (26,8%) dan memiliki pendidikan terakhir paling banyak pada tingkat S1 sebanyak 97 orang (86,6%), serta mayoritas subjek paling banyak sudah mengajar selama 1 (satu) hingga 10 tahun sebanyak 56 orang (50,%).

Berdasarkan kategorisasi kondisi psikologis, pada kondisi stres subjek paling dominan berada dalam kategorisasi normal (88 subjek, 79%), kondisi kecemasan dominan dalam kategori normal (68 subjek, 61%) dan kondisi depresi paling banyak berada dalam kategori normal (86 subjek, 77%).

Berdasarkan kategorisasi kinerja mengajar guru, diketahui subjek paling banyak berada dalam kategori kinerja mengajar tinggi sebanyak 56 subjek (50%) dari total keseluruhan subjek. Kemudian, kategori paling banyak kedua berada pada kategori kinerja mengajar sangat tinggi sebanyak 37 subjek (33%).

Berdasarkan data hasil uji normalitas dan uji linieritas dari kondisi psikologis terhadap kinerja mengajar guru diketahui bahwa data-data terdistribusi normal dan terdapat hubungan yang linear antara variabel kondisi psikologis terhadap variabel kinerja mengajar guru.

Tabel. 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Variabel	F	Sig.	R	R Square
Kondisi Psikologis terhadap Kinerja mengajar Guru	7,043	0,001	0,373	0,139

Berdasarkan table.3 uji analisis regresi sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Kondisi Psikologis dan Kinerja Mengajar Guru yaitu, dengan nilai F hitung = 7,043 dan taraf signifikansi = 0,01 ( $p < 0,05$ ). Besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,373. Berdasarkan tabel 3 diperoleh koefisien (R Square) sebesar 0,139 yang dapat menyebutkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen (Kondisi Psikologis) terhadap variabel dependen (Kinerja Mengajar Guru) sebesar 13,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savira (2022) yang menyebutkan bahwa stres kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Baiturrahman Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis dari kondisi psikologis, kategori paling dominan subjek berada dalam kategori normal untuk kondisi stres, kecemasan dan depresi. Pada kondisi stres kategori normal dimiliki sebanyak 88 subjek (79%), kondisi kecemasan dalam kategori normal dimiliki sebanyak 68 subjek (61%), dan kondisi depresi dalam kategori normal dimiliki sebanyak 86 subjek (77%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santamaría, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa indikasi psikologis yang muncul dan

mempengaruhi guru hanya akan terjadi dalam enam bulan pertama ketika pandemi covid-19 berlangsung. Gejala psikologis yang muncul tersebut biasanya adalah stres, kecemasan, dan depresi. Setelah pandemi berjalan lebih dari enam bulan kondisi psikologis guru cenderung lebih baik. Keadaan tersebut sesuai dengan penelitian ini yang dilakukan kepada guru sekolah setelah masa pandemi berlangsung selama 2 (dua) tahun, yang artinya kondisi psikologis guru lebih baik karena pandemi telah berlangsung lebih dari 6 (enam) bulan.

Berdasarkan hasil analisis dari kinerja mengajar guru, subjek lebih banyak berada pada kategori tinggi dalam kinerja mengajarnya yaitu sebanyak 56 subjek (50%). Ada kemungkinan kinerja mengajar guru berada dalam kategori tinggi dikarenakan pandemi sudah berlangsung selama dua tahun dan pola kebiasaan baru sudah muncul, sehingga subjek telah dapat beradaptasi dengan pola kerja yang baru. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis subjek yang cenderung dalam kategori normal atau baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Shinta, dkk. (2021) yang menunjukkan ada pengaruh antara stres dan kecemasan kerja terhadap kinerja perawat ruang isolasi covid-19. Ketika karyawan atau pekerja mengalami gangguan secara psikologis, maka akan mempengaruhi kinerja mereka dalam bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stres dan kecemasan yang dikelola dengan baik, maka tingkat kinerja pekerja akan semakin meningkat. Sebaliknya apabila pekerja mengalami stres dan cemas ketika bekerja, maka berpengaruh pada kinerja yang akan menurun.

Berdasarkan hasil penelitian ini subjek paling banyak berada dalam kategori kondisi psikologis yang normal berdasarkan skala DASS-42. Namun, ada beberapa subjek berada dalam kategori *severe* (buruk) pada kondisi kecemasan, terutama terjadi pada guru yang mengajar di tingkat SD (Sekolah Dasar). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ozamiz-Etxebarria, dkk (2021), menjelaskan bahwa antar tingkat pendidikan SD, SMP dan perguruan tinggi terdapat perbedaan kondisi psikologis, yang mana penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru dalam tingkat pendidikan pra-sekolah dan sekolah dasar mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari guru pada tingkat pendidikan lain. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan keadaan kesehatan mental guru didasarkan atas jenjang pendidikan karena dipengaruhi dari total anak yang diampu, umur, ataupun kestabilan kerja dan perasaan tanggung jawab guru terhadap murid dalam pendidikan dasar.

Selain itu, penelitian terdahulu dari Jamila dkk (2021) menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi guru selama masa pandemi antara lain yaitu, keterbatasan pendidik untuk mengawasi dan mengevaluasi siswa selama proses pembelajaran daring, diikuti dengan

keterbatasan guru untuk memberi materi yang mudah dimengerti oleh murid. Kemudian guru juga harus memahami masalah yang dihadapi siswa seperti kurangnya fasilitas yang dapat mendukung mereka dalam pembelajaran daring. Seperti siswa yang tidak memiliki ponsel, kurangnya laptop atau komputer serta akses jaringan internet (kuota) yang tidak cukup, yang mana kurangnya fasilitas tersebut menjadikan murid menjadi kurang aktif saat belajar. Pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan siswa dalam proses belajar mengajar secara daring, yang kemudian membuat siswa merasa tidak termotivasi dan malas berpartisipasi dalam pembelajaran daring. Berbagai masalah yang dihadapi guru dan siswa, membuat guru perlu meningkatkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam menguasai teknologi pengajaran, juga mencari model pembelajaran yang tepat bagi keadaan belajar di era pandemi. Selain itu guru harus dapat menangani pelajaran daring dengan maksimal sesuai dengan anjuran pemerintah selama masa pandemi. Keadaan ini sebenarnya akan membuat beban kinerja guru semakin meningkat, yang jika tidak dapat diatasi oleh guru dengan baik maka akan mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Namun dengan berlangsungnya pandemi selama hampir 2 (dua) tahun, guru dan siswa telah dapat beradaptasi dengan kondisi pembelajaran yang baru.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis guru dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru selama masa pandemi Covid-19. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan selama pandemi, waktu berlangsungnya pandemi, tingkat pendidikan siswa yang diampu oleh guru, kondisi saat pembelajaran daring dari siswa dan siswa terkait keterbatasan selama pembelajaran daring. Hal-hal tersebut dapat menjadi sebuah evaluasi untuk mempertimbangkan pemberian kebijakan, jika dikemudian hari terdapat kondisi khusus yang juga akan mempengaruhi proses belajar mengajar, terutama kondisi psikologis guru dan kinerja mengajar guru yang juga akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Semakin tinggi pengaruh kondisi psikologis seperti meningkatnya kondisi stres, kecemasan dan depresi, maka kinerja mengajar guru pun akan menurun. Sebaliknya jika guru memiliki kondisi psikologis yang normal atau baik, dengan tingkat stres, kecemasan dan depresi yang rendah, maka kinerja mengajar guru akan meningkat tinggi.

### Daftar Pustaka

- Abas, E. 2017. *Magnet kepemimpinan kepala Madrasah terhadap kinerja guru*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Asriati, N., Afandi, Priyadi, A. T., Sabri, T., Samodra, T. J., & Rejeki, Y. S. (2019). *Panduan penulisan karya ilmiah*. Dalam Jumardi (Ed.); Cetakan 1). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura.
- Azwar, S. 2016. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cennimo, D. J., Bergman, S. J., & Olsen, K. M. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): practice essentials, background, route of transmission. Retrieved April 11, 2020, from Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) website: <https://emedicine.medscape.com/article/2500114-overview>.
- Damanik, E. D. (2011). *The measurement of reliability, validity, items, analysis and normative data of Depression Anxiety Stress Scale (DASS)*. Depok: Thesis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Eddleston, K. A., & Mulki, J. (2015) Toward understanding remote workers' management of work-family boundaries: The complexity of workplace embeddedness. *Group & Organization Management*, 42(3), 346-387.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hanif, R. (2004). *The teacher stress job performance, and self efficacy of women school teachers*. Islamabad: Desertasi Quaid-i-azam University.
- Hartono, Soedarmadji, B. (2012) *Psikologi konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Husni, D. (2016). Pengukuran konsep amanah dalam pendekatan kuantitatif. *Psikologi*, 43(3), 195–197. <https://emedicine.medscape.com/article/2500114-overview>.

- ndriyani, Y. (2014). Hubungan supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja mengajar di Gugus Durian Kecamatan Bejen. Tesis. Salatiga : Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana. Jamila, Ahdar, Natsir, E. (2021).
- Problematika guru dan siswadi dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2).
- Jatmika, D. (2020). Melatih disiplin diri saat Work From Home. Universitas Bunda Mulia. *Program Studi Psikologi*, 6(10)
- Lovibond, P. F. (1995). The Structure of Negative Emotional States: Comparison of the Depression Anxiety Stress Scale (DASS) with the Beck Depression and Anxiety Inventories. *Behav. Res. Ther.* 33(3), 335-343.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Nevid, J.S, Rathus, S.A., & Greene B.(2005). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Ozamiz-Etxebarria, N., Berasategi Santxo, N., Mondragon, N. I., & Santamaría, M. D. (2021). The psychological state of teachers during the COVID-19 crisis: The challenge of returning to face-to-face teaching. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.620718>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P.B., Wijayanti, L.M., ChiHyun, C., Putri, R.S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran online di Sekolah Dasar. *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*, 2, Nomor 1, 1-2.
- Pusdiklat Kemdikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/>.
- Rodriguez, A. M., Capelleras, J. L., & Garcia, V. G. (2014). Teaching performance: Determinants of the student assessment. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, III(27), 401-418.

- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santamaría, M. D., Mondragon, N. I., Santxo, N. B., & Ozamiz-Etxebarria, N. (2021). Teacher stress, anxiety and depression at the beginning of the academic year during the COVID-19 pandemic. *Global Mental Health*, 8. <https://doi.org/10.1017/gmh.2021.14>.
- Savira, A. A. W., (2022). Pengaruh kepemimpinan, stres kerja dan kompensasi terhadap kinerja guru Madrasah Ibtidaiyah Baiturrahman Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.
- Setiawan, N. S., & Fitrianto, A. R. (2021). Pengaruh *Work From Home* (WFH) terhadap kinerja karyawan pada masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3229–3242.
- Shinta, C.W., Kodyat, A. G., (2021). Pengaruh stress dan kecemasan terhadap kinerja perawat ruang isolasi Covid-19 menggunakan ventilator di lantai 6 gedung Anggrek RSUP Fatmawati. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 5(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vitniawati, V., & Jamiyanti, A. (2021). Status mental emosional karyawan Universitas Bhakti Kencana saat menjalani *Work From Office*. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 100–105. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/34248>
- Warso, A. W. (2014). *Proses pembelajaran dan penilaiannya di SD/MI/SMP/MTS/SMA/MA/SMK*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- World Health Organization (WHO). (2022). Diakses tanggal 20 februari 2022 pada <https://covid19.who.int/region/sear/country/id>.